

**BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGANI MASALAH PERGAULAN BEBAS
DI SMA X**



Oleh :

**Ika Untari Wibawati
NIM : 1320411148**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2015**

ABSTRAK

Ika Untari Wibawati. Bimbingan Konseling Dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X. Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Perkembangan pergaulan siswa menjadi topik pembahasan utama dalam dunia pendidikan, sangat disayangkan betapa semakin menipisnya penanaman konsep pergaulan dan pembentukan karakter pada siswa. Guru merupakan ujung dari keberhasilan pendidikan. Bimbingan Konseling merupakan salah satu bagian dalam upaya pembentukan moralitas dan pergaulan para siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk penyimpangan pergaulan siswa di SMA X, mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan pergaulan kepada siswa di SMA X, mendeskripsikan peran guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di SMA X.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu, metode studi kasus. Lokasi penelitian di SMA X dengan fokus penelitian pada masalah pergaulan bebas di SMA X. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, sedangkan metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode interaksi dengan tahap-tahap mengumpulkan data, reduksi data, analisis, dan penyajian data serta verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan siswa-siswi SMA X adalah berpacaran dan melakukan sek bebas di luar sekolah. Pelaksanaan pembinaan guru BK SMA X dengan cara pendekatan personal dan pembelajaran secara klasikal ketika melakukan pembelajaran di kelas dan kajian setiap hari Jumat siang. Di antaranya yaitu : pemberian pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama terutama berkaitan dengan akhlakul karimah, bimbingan agama melalui pendekatan personal. Membangun komunikasi dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan Guru BK mengajak segenap guru, kepala sekolah dan para staf untuk bersama-sama mengawasi dan mengevaluasi setiap perkembangan perilaku keseharian siswa. Penanganan yang dilakukan guru BK di SMA X dengan tiga pola di antaranya adalah sebagai berikut tindakan preventif, tindakan kuratif dan tindakan represif.

Kata Kunci : Bimbingan, Konseling, Masalah, Pergaulan Bebas, Remaja.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Untari Wibawati, S.Psi
NIM : 1320411148
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Desember 2015

Saya yang menyatakan


Ika Untari Wibawati, S.Psi
NIM: 1320411148

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Untari Wibawati, S.Psi

NIM : 1320411148

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember 2015

Saya yang menyatakan



Ika Untari Wibawati, S.Psi
NIM: 1320411148

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI
MASALAH PERGAULAN BEBAS DI SMA X
Nama : Ika Untari Wibawati, S.Psi
NIM : 1320411148
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disetujui Tim Penguji Ujian Munaqosah

Ketua/ Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

Pembimbing/ Penguji : Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si.

Penguji : Dr. Nurussa'adah, S.Psi, M.Si.Psi

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada Hari Senin, 28 Desember 2015

Waktu : 13.30 – 14.30 WIB
Hasil/ Nilai : 3,50 / A-
IPK : 3,46
Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGANI MASALAH PERGAULAN BEBAS
DI SMA X**

Yang ditulis oleh:

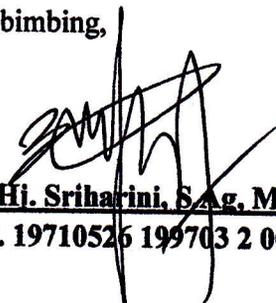
Nama	: Ika Untari Wibawati, S.Psi
NIM	: 1320411148
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Bimbingan Konseling Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2015

Pembimbing,


Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI MASALAH
PERGAULAN BEBAS DI SMA X

Nama : Ika Untari Wibawati, S.Psi
NIM : 1320411148
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
Tanggal Lulus : 28 Desember 2015

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D

NIP. 19711207 199503 1 002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar-Ra'd ayat 11).¹

Menjalani dan menghargai proses lebih bermanfaat daripada memperoleh keberhasilan dengan cepat

¹Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2003), Ar-Ra'd : 11, hlm. 199.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk :

Almamaterku tercinta

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam (BK9)

Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, zat yang menganugerahkan rahmat dan petunjuk bagi segenap makhluk. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Sang Konselor Muslim Sejati dan Peletak pondasi Bimbingan Konseling Islam, yakni Nabi Agung Sayyidina Muhammad, SAW. Berkat *uswah* beliau kita bisa mendapatkan konsep dan mempraktikkan Bimbingan dan Konseling dengan *kaffah*.

Tesis yang berjudul "*Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X*" merupakan hasil jerih payah guna memenuhi tugas akhir dari proses panjang perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan disiplin ilmu Pendidikan Islam, konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki serta tanpa bantuan berbagai pihak tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Machasin, selaku Plt. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing tesis yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan koreksi kepada penulis selama tahap penulisan, perbaikan dan penyelesaian tesis ini.
5. Para dosen pengajar Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pelayanan terbaik selama proses perkuliahan.
6. Para karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam urusan administrasi dan buku-buku referensi.
7. Kepala SMA X yang telah memberikan izin untuk penelitian tesis ini dan semua guru pembimbing, terkhusus Bapak Drs. Tardha Siregar selaku Guru BK yang telah membantu dan memberikan banyak waktu dan informasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Ayahanda Drs. Untung dan Ibunda Maryani yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga baik mental spiritual dan material spiritual.
9. Mertuaku, bapak Drs. HM.Ali Thahir (alm.) dan Hj. Miatun yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga terselesaikannya tesis ini.
10. Suamiku, Jauhar Ali, S.Pd.I, M.Pd.I (Joe), yang tak henti memberikan doa, kesabaran, pengertian, dan pengorbanannya antara Pekalongan – Yogyakarta, serta terus *mensupport* penulis dalam menyelesaikan tesis, peri-peri kecilku Maulida Fara Fadhila Joe dan Jauhara Zidna Ilma Nafia, yang merubah dunia senantiasa ceria dan mempunyai rasa.

11. Sahabat-sahabat kelas BKI regular, ketua kelas serta yang selalu membantu penulis sejak mulai perkuliahan penulis dalam kondisi hamil sampai dengan penulisan tesis, semoga kita semua menjadi orang-orang yang memiliki kebermanfaatan untuk lingkungan sekitar kita.

12. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dalam membantu penulisan tesis ini.

Penulis tak dapat membalas atas segala yang telah diberikan, hanya dengan mengangkat tangan seraya memohon doa kepada Allah SWT agar segala amal baik mendapat balasan dan limpahan Surga-Nya. *Amin ya rabbal alamin.*

Yogyakarta, 20 Desember 2015

Penulis



Ika Untari Wibawati, S.Psi.
NIM 1320411148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kajian Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II : PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING REMAJA, KENAKALAN REMAJA DAN PERGAULAN BEBAS	
A. Bimbingan Konseling	
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Bimbingan Konseling.....	34
2. Tujuan Bimbingan Konseling.....	39
3. Landasan Bimbingan Konseling.....	40
4. Fungsi Bimbingan Konseling.....	42

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling.....	45
6. Asas-asas Bimbingan Konseling.....	46
7. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling.....	50
B. Peran Guru Bimbingan Konseling.....	52
C. Remaja, Kenakalan Remaja dan Pergaulan Bebas.....	56
1. Pengertian Remaja.....	56
2. Kenakalan Remaja.....	62
3. Pergaulan Bebas.....	63
D. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas.....	80

BAB III : GAMBARAN UMUM SMA X

A. Laporan Situasi Umum SMA X	
1. Sejarah Singkat Berdiri.....	85
2. Visi Misi dan Tujuan.....	88
3. Kondisi Geografis dan Sosiologis.....	89
4. Struktur Organisasi.....	90
5. Keadaan Guru dan Karyawan.....	92
6. Keadaan Siswa.....	93
7. Kurikulum dan Ekstra Kurikuler.....	94
8. Keadaan Gedung dan Fasilitas Pendidikan.....	95
B. Gambaran Bimbingan dan Konseling SMA X	
1. Latar Belakang Bimbingan Konseling.....	98
2. Visi Misi dan Jenis Layanan Bimbingan Konseling.....	98
3. Data Personel Guru Bimbingan Konseling.....	100
4. Sarana Prasarana Bimbingan Konseling.....	100
5. Jenis Layanan Bimbingan Konseling.....	101

BAB IV : BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI MASALAH PERGAULAN BEBAS DI SMA X	
A. Bentuk penyimpangan pergaulan siswa di SMA X.....	110
B. Pelaksanaan pembinaan pergaulan kepada siswa di SMA X.....	117
C. Peran guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di SMA X.....	120
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran-saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Table 1 : Pejabat Kepala Sekolah SMA X
- Tabel 2 : Struktur Organisasi SMA X Tahun Pelajaran 2015/2016
- Tabel 3 : Statistika Guru dan Karyawan Tahun Pelajaran 2015/2016
- Tabel 4 : Data Statistik Siswa SMA X
- Tabel 5 : Sarana dan Prasarana SMA X
- Tabel 6 : Data Personel Guru Bimbingan Konseling SMA X
Tahun Ajaran 2015/2016
- Tabel 7 : Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling SMA X
Tahun Ajaran 2015/2016
- Tabel 8 : Jenis Layanan Bimbingan Konseling SMA X
Tahun Ajaran 2015/2016

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Hubungan Antar Teori

Bagan 2 : Hubungan Antar Teori



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Kisi-kisi Instrumen Wawancara
- Lampiran 5 : Transkrip Wawancara dengan siswi *PEER GROUP* SMA X
- Lampiran 6 : Transkrip Wawancara dengan pengurus OSIS SMA X
- Lampiran 7 : Transkrip Wawancara dengan Guru BK SMA X
- Lampiran 8 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 9 : Program Layanan BK
- Lampiran 10 : Program Tahunan BK SMA X
- Lampiran 11 : Program Bulanan BK SMA X
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi hadir di tengah masyarakat kita dengan berbagai macam pengaruh, pengaruh positif dan pengaruh negatif. Salah satu sisi positif dari era ini bahwa negara kita terdorong untuk lebih maju dan memajukan seluruh potensi yang ada. Salah satu bukti nyata terlihat dari hadirnya UKM di tengah masyarakat kita yang nota bene pangsa pasarnya telah merambah ke luar negeri.

“Kasus asusila di kalangan pelajar marak terjadi di Kabupaten Mojokerto. Akibatnya, 172 siswi hamil di luar nikah. Tidak hanya pelajar tingkat SMA ataupun SMP, bahkan ada yang menimpa pelajar di sekolah dasar”¹.

Penggalan berita di atas merupakan bukti nyata dari sisi negatif dari globalisasi. Era ini telah memaksa masyarakat untuk mengikuti perkembangannya hingga tidak sedikit menghadirkan korban di tengah masyarakat kita, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Bahkan tumbal dari era globalisasi ini adalah remaja, mengapa demikian?. Tidak lain karena remaja yang tengah mencari jati diri ini akan sangat mudah terbawa arus, beruntung jikalau remaja tersebut mempunyai prinsip dan keyakinan kuat bahwa dirinya adalah dirinya bukanlah orang lain, maka kemungkinan kecil ia akan terpengaruh oleh arus negatif era globalisasi.

¹ Nuraini Faiq, “Wow, 14 Remaja Kota Mojekerto Hamil di Luar Nikah”, Harian Surya, 8 Oktober 2014, hlm.15.

Namun lain halnya dengan remaja yang tidak mempunyai prinsip, yang benar-benar masih mencari jawaban dari “*Who am I*”-nya, maka remaja yang seperti inilah yang akan sangat mudah terhanyut oleh arus negatif dari era globalisasi. Ironisnya hal tersebut diatas tidak hanya terjadi di kabupaten Mojokerto saja, bahkan di tiap-tiap kabupaten di Indonesia ini pun memiliki kasus serupa. Di Bali terdapat dua kasus siswi SPN (Sekolah Polisi Negara)².

Penggalan sisi negatif tersebut diatas mengarah pada terdapatnya pola pergaulan yang pula nampak negatif. Hal tersebut membuat kita melihat kembali mengenai bagaimana etika yang terbangun di beberapa daerah di Indonesia ini. Meskipun berbagai budaya terdapat di Indonesia ini namun inti dari etika bermasyarakatnya kurang lebih mempunyai kesamaan, demikian halnya dengan pergaulan remaja. Pergaulan remaja saat ini sudah mengarah ke pergaulan bebas yang identik dengan perilaku seksual sebelum masa pernikahan. Terlihat nyata bahwa etika pergaulan remaja saat ini telah banyak terkikis, remaja pacaran tidak lagi merasa malu bahkan untuk bergandengan atau berpelukan di tempat umum. Kaidah-kaidah agama dan *frame* yang ada telah banyak dilanggar. Ironisnya hal ini terjadi pada Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Di Indonesia yang notabene mayoritas penduduknya beragama Islam, permasalahan pergaulan bebas sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini, belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana,

². <http://bali.tribunnews.com/proses-pemeriksaan-dua-siswi-dijaga-ketat>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2015 pukul 21.45 WIB.

karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar norma dan merugikan generasi muda bangsa. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru, hal ini disebabkan karena pelaku dan korbannya sebagian besar adalah kaum muda (remaja).

Pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seksual sebelum waktu (di luar nikah) memiliki dampak negatif secara psikologis, sosial, dan akademis bagi generasi muda yang melakukannya. Secara psikologis remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah akan merasa malu karena kehilangan harga diri dan masa-masa remajanya. Selain itu ia juga akan merasa kebingungan, depresi (sedih yang berkepanjangan), marah dan agresif (berperilaku merusak). Secara sosial, hubungan seksual di luar nikah yang tidak sesuai dengan aturan agama, hukum, dan budaya yang berlaku di masyarakat akan membuat remaja itu mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat berupa gunjingan dan celaan. Hal ini akan berdampak pada buruknya nama baik individu remaja itu sendiri maupun keluarga, terutama bagi remaja putri yang hamil di luar nikah. Secara akademis, hubungan seksual di luar nikah membawa dampak negatif pada prestasi belajar remaja (siswa), yaitu hilangnya konsentrasi dalam belajar, dikeluarkan dari sekolah atau putus sekolah, dan sebagainya. Selain itu resiko, kesehatan yang dialami remaja berupa kelainan janin dan tingkat kematian yang tinggi akibat aborsi. Masalah ini membuat masa depan siswa (remaja) menjadi terancam atau suram.

Bukan hanya terjadi di Bali ataupun di Mojokerto, namun kasus asusila yang merupakan penggambaran dari adanya tindak pergaulan yang bebas pun terdapat di Yogyakarta yang nota bene merupakan kota pelajar. Kasus yang ada tidak hanya menjangkit para mahasiswa bahkan merambah pada tingkat sekolah lanjutan umum atau sekolah menengah atas, SMU/SMA. Kondisi ini terlihat di salah satu Sekolah Menengah Atas swasta di kota Yogyakarta. Pada sekolah yang membawa nama Islam ini terlihat jelas pola pergaulan yang salah, sepulang sekolah para pelajar berbonceng laki-laki perempuan dengan sikap yang kurang sopan, di saat menunggu jam ekstra kurikuler sore hari beberapa siswa terlihat hanya berdua saja (laki-laki perempuan) di dalam ruang kelas dan bahkan terdapat kasus KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) di sekolah tersebut.

Untuk mencegah pengaruh pergaulan bebas di kalangan siswa remaja, peran guru pembimbing sangatlah penting di dalam memberikan bimbingan, menumbuhkan penalaran siswa. Bimbingan merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang sarannya adalah memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah. Natawidjaya mengatakan, bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya, dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.³ Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu

³ Rochman Natawidjaja, *Integritas Pribadi dan Karya Pendidikan, Penelitian, Bimbingan dan Konseling dalam Dimensi Kesejahteraan*, (Bandung: UPI, 2008), hlm.5.

pelayanan khusus yang terorganisasi dan terintegrasi kedalam program sekolah, untuk perkembangan siswa-siswa dan membantu mereka menyesuaikan diri serta bergiatan secara optimal sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing siswa.⁴ Guru pembimbing harus proaktif didalam memberikan bimbingan kepada siswa tentang nilai-nilai, terutama untuk menumbuhkan penalaran siswa serta kehidupan yang sehat, agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi pengaruh pergaulan bebas. Penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh tentang bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di kalangan siswa SMA X.

Dari informasi awal yang penulis peroleh bahwasanya sekolah tersebut hanya mempunyai seorang guru bimbingan konseling lulusan Fakultas Psikologi dan Bimbingan Universitas PGRI Yogyakarta. Guru bimbingan konseling tersebut memang telah mencoba untuk mengupayakan dan mencoba untuk meminimalisir adanya pergaulan yang tidak diinginkan, meskipun tidak banyak kasus tentang pergaulan bebas yang masuk ke meja redaksi Bimbingan Konseling. Salah satunya adalah dengan menghadirkan seorang *peer group* dari kalangan siswa. Akan tetapi beliau masih merasa hal tersebut belum juga menemui hasil yang maksimal seperti yang diharapkan, karena kasus kehamilan tidak diinginkan pernah secara tiba-tiba berada di atas meja redaksi Bimbingan Konseling.

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 7.

Hal lain yang sangat disayangkan adalah bahwa pada sekolah tersebut mempunyai *Peer Educator* akan tetapi tidak mempunyai program kerja yang jelas dan belum mampu menjalankan tugas dengan baik. *Peer Educator* adalah orang yang menjadi nara sumber bagi kelompok sebayanya. *Peer Educator* yang selanjutnya disingkat dengan PE sangat diperlukan karena mereka menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi mudah dipahami oleh teman sebayanya. Melalui PE pesan-pesan sensitif dapat disampaikan secara lebih terbuka dan santai sehingga pengetahuan remaja tentang seksualitas (sebagai dampak yang lahir dari pergaulan yang salah) dapat tersampaikan dengan baik.

Penerapan program *Peer Educator* (PE) di SMA X dilaksanakan oleh guru dan siswa. Adapun kajian yang diangkat, membahas tentang reproduksi sehat yang diadakan tiap bulan dengan mendatangkan nara sumber dari Rumah Sakit Bethesda. Selain tentang reproduksi sehat, pembinaan keagamaan juga rutin dilaksanakan tiap minggunya.

Kondisi-kondisi di atas sangat membutuhkan perhatian dan peran guru bimbingan konseling, bahkan mungkin hal tersebut menjadi prioritas yang harus diprogramkan oleh bimbingan konseling agar masalah tersebut tidak lagi muncul di lingkungan sekolah sehingga tujuan bimbingan konseling untuk mengembangkan dan membantu siswa berkembang dengan baik dapat terwujud.

Dengan diadakannya bimbingan konseling di sekolah maupun madrasah diharapkan perannya mampu mengatasi dan membantu berbagai

masalah yang dialami siswa. Dikarenakan berdirinya bimbingan konseling juga tak lepas karena adanya masalah-masalah yang dialami siswa, selain itu juga merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memberikan wadah dan saluran bagi siswa yang mengalami masalah untuk menyelesaikannya yang salah satunya lewat bimbingan konseling. Berangkat dari sinilah peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana peran bimbingan dan konseling (BK) sekolah sebagai salah satu alat dan wadah yang berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah siswa dan peneliti mengambil judul Penelitian “**Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk penyimpangan pergaulan siswa di SMA X?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan pergaulan kepada siswa di SMA X?
3. Bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di SMA X?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bentuk penyimpangan pergaulan siswa di SMA X.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan pergaulan kepada siswa di SMA X.
- c. Mendeskripsikan peran guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di SMA X.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam program prioritas bimbingan konseling.

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tentang pentingnya bimbingan dan konseling sekolah dalam mengatasi masalah pergaulan bebas, dengan harapan setiap permasalahan yang berkaitan dengan siswa minimal dapat terbantu dan terselesaikan.
 - 2) Memberikan khazanah keilmuan dalam penerapan penanganan kasus-kasus siswa secara dini yaitu dengan cara bimbingan konseling, wawancara persoalan siswa yang dihadapi, kemudian

mendeteksi kasus secara lebih tepat sesuai tahapan yang akan dicapai.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan kepada para pengambil keputusan kebijakan (*decision makers*) dan guru bimbingan dan konseling sekolah mengenai program apa saja yang penting untuk menangani kasus pergaulan bebas.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya bimbingan konseling bagi siswa, terutama bagi mereka yang mengalami masalah dengan perilakunya terkait dengan pergaulan bebas.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang berisi uraian tentang data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan pertimbangan. Hal yang perlu dijelaskan dalam tinjauan pustaka ini adalah penyebutan beberapa referensi yang membahas masalah terkait dengan masalah yang akan dibahas.

Berbicara mengenai program bimbingan konseling bukan hal yang baru lagi, banyak sekali penelitian-penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Baik dalam lingkup lembaga formal maupun lembaga non formal.

Beberapa penelitian yang telah membahas tentang masalah pergaulan bebas di kalangan pelajar diantaranya adalah skripsi yang berjudul, "*Keberagaman dan Sikap Pelajar Sumatera Utara terhadap Pergaulan*

Bebas dan Narkoba (Studi pada Ikatan Pelajar Sumatera Utara)”, yang ditulis oleh Hendra Syah Putra (2008). Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini bahwa pelajar yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Sumatera Utara, menjalankan apa yang ada dalam dimensi-dimensi keberagaman dan mereka mempunyai sikap negatif terhadap pergaulan bebas dan narkoba yang ditampakkan dalam perilaku keseharian, di mana pergaulan bebas dan narkoba dapat merusak diri dan masa depan mereka nantinya.⁵

Berikutnya penelitian lainnya yang serupa dengan hal yang di atas adalah skripsi yang berjudul, *“Hubungan Antara Konsep Diri dengan Sikap terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta”*, yang ditulis oleh Endang Kurnia Ningsih (2003). Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah konsep diri yang dimiliki remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta adalah sedang, adapun hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja adalah lemah dalam arti tidak ada hubungan antara keduanya.⁶

Penelitian berikutnya yang masih sama meneliti tentang masalah pergaulan bebas di kalangan pelajar yang masih juga produk penelitian dari mahasiswa S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah skripsi yang berjudul, *“Hubungan antara Sikap Beragama dan Kecenderungan Perilaku*

⁵ Hendra Syah Putra, *Keberagaman dan Sikap Pelajar Sumatera Utara terhadap Pergaulan Bebas dan Narkoba (Studi pada Ikatan Pelajar Sumatera Utara)*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁶ Endang Kurnia Ningsih, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Sikap terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003).

Seksual Pranikah pada Mahasiswa”, yang ditulis oleh Rohdi Pangestu Hajar (2015). Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini bahwa hubungan sikap beragama dan kecenderungan perilaku seks pranikah pada mahasiswa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara sikap beragama dan perilaku seksual. Semakin tinggi kualitas sikap beragama mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan sikap perilaku seks mahasiswa pranikah, begitu juga sebaliknya. Jadi, sikap beragama di sini berfungsi sebagai alat kontrol perilaku seks mahasiswa pranikah.⁷

Selanjutnya, penelitian yang serupa dari mahasiswa di luar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu dari mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung yang ditulis oleh Afifah (2013), yang berjudul “*Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja (Studi Kasus pada siswa Kelas IX SMPN 4 Cimahi)*”. Penelitian yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan perilaku seksual yang sehat yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa kelas IX SMPN 4 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013 dapat diambil kesimpulan bahwasanya program-program Bimbingan dan Konseling pribadi sosial SMPN 4 Cimahi

⁷ Rohdi Pangestu Hajar, *Hubungan antara Sikap Beragama dan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa*, Skripsi(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015).

dapat mengembangkan perilaku sehat bagi siswa kelas IX SMPN 4 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.⁸

Berikutnya, penelitian yang serupa adalah tesis yang berjudul, Nurhafni “*Perilaku Beresiko Seksual Remaja Pengamen Jalanan di Kota Medan Tahun 2012*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pengamen jalanan di Simpang Aksara Medan lebih rentan terhadap penggunaan narkoba atau zat adiktif (NAPZA) serta minuman beralkohol, keseluruhan informan pernah minum tuak, menggunakan ganja yang di hisap dengan rokok, *ngelem* serta penyalahgunaan obat-obatan (*Benzodiazepin*) atau pil koplo dengan dosis tinggi seperti *Dekstrometorfan*, *Trihexyphenidyl*, *Somadril Compositum* dan *Tramadol* yang di konsumsi melebihi dosis yang dianjurkan, berbagai alasan informan menjadi anak jalanan adalah di pukuli orangtua, orangtua sering bertengkar, orangtua bercerai, karena ekonomi dan ingin bebas.⁹

Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya terletak pada peran Bimbingan Konseling. Penelitian ini mempunyai orientasi yang berbeda yakni diterapkan pada permasalahan yang berbeda, dengan lokasi penelitian yang berbeda dan lebih menitikberatkan pada pola penanganan guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas, maka

⁸ Afifah, “*Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja (Studi Kasus pada siswa Kelas IX SMPN 4 Cimahi)*”, Skripsi (Bandung : UPI, 2013).

⁹ Nurhafni, *Perilaku Beresiko Seksual Remaja Pengamen Jalanan di Kota Medan Tahun 2012*, Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2012.

penulis mengambil judul penelitian “Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X.”

E. Kajian Teori

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata “Bimbingan“ merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*“ berasal dari kata kerja “*to guide*“ yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.¹⁰

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan Peter Salim dan Yenny Salim, kata bimbing itu sendiri memiliki makna pimpin, tuntun dan bimbingan yang berarti arahan, tuntunan, pimpinan. Sedangkan membimbing berarti memimpin, menuntun, mengasuh, mengajar, mengarahkan.¹¹

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi bimbingan itu sendiri, salah satunya menurut pendapatnya Ahmadi yang mengatakan bahwa pengertian dari bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, agar tercapai suatu kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri, kemampuan untuk menerima dirinya,

¹⁰ A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002.), hlm. 3.

¹¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 205.

kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²

Kata “konseling“ diadopsi dari bahasa Inggris “*Counseling*“ di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*“ memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹³

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia konseling berasal dari kata konseli yang memiliki makna orang yang membutuhkan bantuan dan konselor memiliki makna penasehat. Jadi konseling berarti pemberian nasihat kepada orang yang membutuhkan bantuan.¹⁴

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai definisi konseling salah satunya definisi konseling menurut Mortensen dalam Tohirin menyatakan, bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap orang lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.¹⁵

¹²Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991), hlm. 4.

¹³*Ibid.*, hlm. 21-22.

¹⁴Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, hlm. 764.

¹⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 23.

Dari berbagai makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan penulis secara terpisah mengenai makna bimbingan dan konseling, namun dalam praktiknya bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu integrasi antara bimbingan dan konseling dapat diketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling berarti ia sedang memberikan bimbingan.

Oleh sebab itu, perlu kiranya penulis rumuskan pengertian bimbingan dan konseling secara integral adalah merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Menurut Blu dan Balensky dalam Abu Ahmadi berpendapat, bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling adalah identik atau sama saja, dalam artian tidak terdapat perbedaan yang fundamental antara bimbingan (*guidance*) dan konseling (*conseling*).

Pada dasarnya di antara bimbingan saling menyangkut dan saling mengisi, dikarenakan bimbingan menyangkut konseling dan begitu juga

sebaliknya konseling memuat bimbingan, tetapi bimbingan bukan bagian konseling sedangkan konseling bagian dari bimbingan.¹⁶

Selain itu, ada pandangan lain yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral keduanya tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu perkataan bimbingan selalu dihubungkan atau dirangkaikan dengan konseling. Konseling merupakan salah satu jenis teknis pelayanan dalam bimbingan dan dapat dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan.

2. Remaja, Kenakalan Remaja, dan Pergaulan Bebas

a. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik¹⁷.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon, bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak¹⁸.

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan umur tidak dirinci dengan jelas,

¹⁶ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Penyuluhan Di sekolah*, (Semarang: Toha Putra,1977), hlm. 9.

¹⁷Elisabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm 206.

¹⁸Jamal Makmur Asmani, hlm 40.

namun secara kasar berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun¹⁹. Masa remaja adalah masa yang dianggap paling penting yang dilalui setiap manusia dalam kehidupannya. Secara etimologis para pakar bahasa berpendapat bahwa masa remaja dimulai dari sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh²⁰.

b. Kenakalan Remaja

Istilah baku dalam konsep dan pandangan Psikologi, kenakalan remaja adalah *Juvenile Delequance* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* adalah anak sedangkan *delinquency* adalah kejahatan.

Menurut Bimo Walgito merumuskan arti selengkapny dari kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Berbeda lagi dengan pendapatnya Sukoharjo yang mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kenakalan yang sangat berbahaya, kenakalan ini biasanya dilakukan oleh remaja sekolah misalnya mabuk-mabukan, membolos, merokok di sekolah dan sebagainya. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar norma sosial, norma susila, kesopanan, norma hukum dan norma agama.

¹⁹Rita L Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga. 1999), hlm. 135.

²⁰Muhammad Syarif as-Shawwaf, *ABG Islami*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm.

c. Pergaulan Bebas

Pergaulan merupakan suatu proses interaksi makhluk dengan makhluk lainnya, hubungan seseorang dengan yang lainnya. Dalam proses ini seseorang akan memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam proses ini pulalah seseorang mulai tertarik dengan lawan jenisnya.

Sisi negatif yang muncul dari adanya hubungan heteroseksual antara lain adalah munculnya perilaku eksekif, yaitu suatu bentuk perilaku yang sangat berlebihan dalam satu hal.

d. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas Remaja

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, dalam segala tindakan, ucapan juga tingkah laku manusia yang selalu tak lepas dipengaruhi oleh suatu proses pendidikan. Proses pendidikan dapat dilakukan, dan terjadi di manapun kapanpun sejak usia bayi sampai manusia mati.

Namun di era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Di antara permasalahannya adalah sebagaimana kita ketahui bahwa timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan remaja. Remaja yang pada usia sekolah yang seharusnya difokuskan pada menuntut ilmu

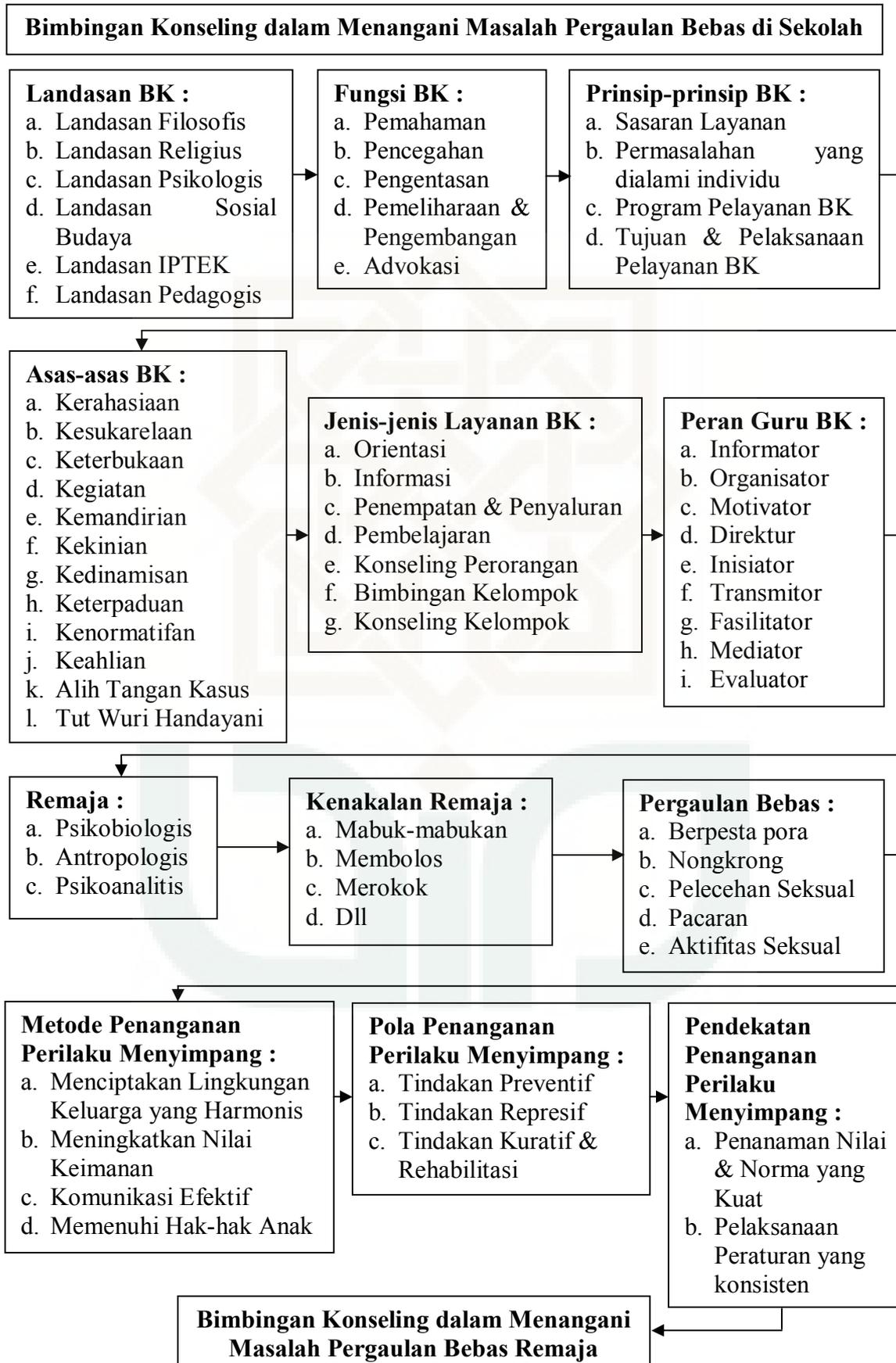
dan hal yang bermanfaat. Namun kenyataannya sebaliknya malah melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji dan seharusnya tidak mereka lakukan.

Kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat. Banyak peristiwa yang merugikan bagi dirinya (remaja secara khusus) dan bagi orang tuanya, kalangan pendidikan, serta masyarakat (secara umum). Kenakalan ini biasa terdapat pada anak-anak, namun yang paling dominan terdapat pada usia remaja yang pada masa ini remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat atau biasa disebut dengan masa peralihan (*transisi*).

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kajian teori dalam tesis ini, pembaca dapat melihatnya dalam bagan nomor 1 (satu) berikut ini :



Bagan 1. Hubungan Antar Teori



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pemilihan pendekatan dalam penelitian tergantung pada jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasi, industri, atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik, atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.²¹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.²² Oleh karena itu, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penguraian di atas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang peran guru

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 208

²² *Ibid.*, hlm. 3

bimbingan dan konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas siswa di SMA X.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada kasus (fenomena) yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan, sekelompok santri, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau suatu konsep.²³

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁴ Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau data dari hasil wawancara dengan narasumber saat diadakan penelitian²⁵ yakni di SMA X, adapun yang menjadi informan adalah : a). Guru Bimbingan Konseling SMA X; b). Pengurus OSIS SMA X; c). Siswa *Peer Group* SMA X.

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2005), hlm. 99

²⁴*Ibid*, hlm 157

²⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998, hlm.84.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan serta materi lainnya yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.²⁶Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa buku-buku, artikel dan data-data administratif SMA X seperti berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Mengenai sumber data sekunder ini peneliti mengambil data melalui pencatatan dokumen yang menyangkut perkembangan sekolah, jumlah guru dan murid, administrasi sekolah, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi murid, daftar-daftar pelanggaran yang dilakukan siswa dan lain-lain.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA X.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini digali dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat mendalam dan kesimpulan menggunakan kemampuan logika dan nalar peneliti berlandaskan pada fakta. Menurut Banister, dkk, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian interpretatif

²⁶*Ibid.*, hlm.85

terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah tersebut.

Dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.²⁷ Pendekatan wawancara kualitatif yang akan digunakan adalah wawancara konversasional yang informal dan wawancara semi terstruktur. Wawancara konversasional yang informal adalah proses wawancara yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan spontan dalam interaksi alamaiah. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang tidak hanya menggunakan pedoman wawancara yang telah ditetapkan dengan tegas, dan pewawancara berperan sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penelitian.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Rosdakarya, 2010), hlm. 186

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bentuk penyimpangan pergaulan siswa, pelaksanaan pembinaan pergaulan kepada siswa, pola penanganan guru BK dalam menangani masalah pergaulan bebas, hasil perubahan sikap moral siswa setelah mendapatkan penanganan dari guru BK. Data ini diperoleh dengan metode *interview*, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada : Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan SMA X, Guru BK SMA X dan Siswa SMA X.

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.²⁸

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang masalah pergaulan bebas melalui pengamatan. Di sini peneliti berperan sebagai pemeran serta sebagai pengamat, peneliti terjun langsung ke lapangan dan bergabung ke dalam kelompok siswa sekaligus melakukan pengamatan tentang masalah pergaulan bebas siswa. Dan keberadaan peneliti disadari oleh informan dan mereka mengetahui bahwa mereka sedang diamati.

²⁸SutrisnoHadi, *Metodologi Research II*, (Jakarta :Andi Offset, 1991), hlm. 136

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi *participant observation* atau observasi dengan partisipasi pura-pura, di mana peneliti masuk ke dalam dunia subjek (masuk ke dalam tim BK sekolah), dengan demikian peneliti masih bisa mengamati secara langsung semua aktivitas dan fenomena-fenomena yang timbul dalam lingkup observasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.²⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life History*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa.³⁰

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut perkembangan sekolah, jumlah guru dan murid, administrasi sekolah, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi murid, daftar-daftar pelanggaran yang dilakukan siswa dan lain-lain.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 88

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 72

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*). Hal ini sesuai pendapat Sugiyono, yang menyatakan bahwa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).³¹

a. Uji Validitas Internal (*credibility*)

Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Kriteria ini berfungsi melakukan *inquiry* sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Menurut Sugiyono, untuk hasil penelitian yang kredibel terdapat tujuh teknik yang diajukan, yaitu:

1) Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti terjun ke lokasi penelitian yaitu SMA X, dalam waktu yang

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2008, hlm.366.

cukup, hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu.³²

b. Uji Validitas Eksternal (*Transferability*)

Uji validitas eksternal dilaksanakan apakah hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama. Validitas eksternal sebagai persoalan empiris bergantung kepada kebersamaan antara konteks pengiring dan penerima.³³

c. Reliabilitas (*dependability*)

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintepresiannya.³⁴

³²*Ibid.*, hlm.368-375

³³*Ibid.*, hlm.376

³⁴*Ibid.*, hlm.377

d. Obyektivitas (*confirmability*)

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.³⁵

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide), seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau hipotesis. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan data.³⁶

Untuk keperluan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis sesuai dengan sifat dan jenis data yang ada, serta tujuan dalam pembahasan dalam skripsi ini, yaitu dengan menggunakan analisis data *deskriptif*, yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, teliti, sistematis terhadap semua data yang berhasil

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 103

dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1) Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Wakil kepala sekolah Urusan Kesiswaan, guru Bimbingan Konseling, dan siswa SMA X, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Penyajian Data (*Display Data*).

Dalam hal ini, Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, mengatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁸ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti,

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian....*, hlm. 92

³⁸*Ibid.*, hlm. 95

sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap.

3) Verifikasi (Menarik Kesimpulan).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³⁹ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

b. Cara Mengolah Data

Pengolahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pembahasan induktif, dan deduktif. Untuk menghindari pelebaran makna, dan juga agar tidak menjauh dari pembahasan. Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus / kongkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Jadi dapat disimpulkan, bahwa penulisan

³⁹*Ibid.*, hlm. 99

secara induktif ini adalah dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju pada hal-hal yang sifatnya umum.⁴⁰

Pembahasan secara deduktif maksudnya adalah berangkat dari fakta yang bersifat umum, kemudian dispesifikasikan menjadi kategori-kategori khusus. Atau dapat dikatakan bahwa penulisan secara deduktif adalah dari hal-hal yang sifatnya umum menuju hal-hal yang sifatnya khusus. Kemudian juga teknik *reflectif thinking*, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya "Metodologi Research", berfikir reflektif yaitu dengan cara mengkombinasikan cara berfikir induktif dan cara berfikir deduktif.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penulisan tesis ini mudah dipahami, maka penulis menetapkan sistematika penulisannya tersebut untuk mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang telah ada. Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terbagi atas beberapa sub-sub bab yang ada di dalamnya. Adapun secara lebih rinci sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta ditambah dengan sistematika pembahasan.

⁴⁰Sutrisno Hadi *Metodologi Research jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 42

⁴¹*Ibid*, hlm. 42

Bab Kedua membahas tentang kajian teoritik, yang akan memaparkan tentang Bimbingan dan Konseling, remaja dan kenakalan remaja, serta pergaulan bebas. Pada sub bab pertama mengkaji tentang bimbingan dan konseling meliputi: Pada sub bab kedua tentang remaja dan kenakalan remaja, serta pergaulan remaja meliputi: Dan pada sub bab ketiga peran bimbingan dan konseling dalam menangani pergaulan bebas remaja.

Bab Ketiga berisi gambaran umum SMA X meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana pendidikan, latar belakang bimbingan konseling di SMA X, visi-misi bimbingan konseling di SMA X, struktur organisasi bimbingan konseling di SMA X, data personel guru bimbingan konseling SMA X dan sarana prasarana bimbingan konseling SMA X.

Bab Keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada sub bab pertama membahas tentang bentuk penyimpangan pergaulan siswa di SMA X. Sub bab kedua membahas tentang pelaksanaan pembinaan pergaulan kepada siswa di SMA X. Sub bab ketiga membahas tentang pola penanganan guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di SMA X.

Bab Kelima merupakan Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka sebagai hasil dari pembahasan tesis ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk penyimpangan siswa-siswi SMA X adalah berpacaran dan melakukan seks bebas.
2. Pelaksanaan pembinaan guru BK (Bimbingan Konseling) SMA X dengan cara pendekatan personal dan pembelajaran secara klasikal ketika melakukan pembelajaran di kelas. Di antaranya, yaitu : Pemberian pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama terutama berkaitan dengan *akhlaqul karimah*, bimbingan agama melalui pendekatan personal, membangun komunikasi dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan Guru BK mengajak segenap guru, kepala sekolah dan para staf untuk bersama-sama mengawasi dan mengevaluasi setiap perkembangan perilaku keseharian siswa.
3. Peran yang dilakukan guru BK di SMA X dalam mengatasi masalah pergaulan bebas dengan tiga pola di antaranya adalah sebagai berikut
 - a. Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. Terkait dalam upaya mengatasi kenakalan remaja tindakan preventif ini dilakukan secara

sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

- b. Tindakan Represif ini merupakan usaha untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Jadi, di sini memang sudah ada bukti kesalahan yang dilakukan siswa tersebut.
- c. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku remaja melanggar tersebut itu dengan memberikan pendidikan lagi.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Peranan orang tua untuk mengatasi timbulnya kenakalan anaknya sangat besar hendaknya ada penanaman pendidikan moral, pengetahuan nilai-nilai agama, teladan dari orang tua sejak kecil, pengawasan dan perhatian pada anaknya sangat diharapkan yang dapat mencegah timbulnya perilaku menyimpang anaknya di kemudian hari.

2. Bagi guru sekolah

Sekolah hendaknya mampu berpartisipasi aktif dan dapat bekerjasama dengan pihak bimbingan konseling dalam kegiatan penanganan masalah siswa serta memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan kegiatan bimbingan dan konseling.

3. Bagi Bimbingan Konseling (BK)

- a. Peranan bimbingan konseling dalam membantu siswa sangat dibutuhkan karena bisa jadi semakin lama akan semakin banyak dan beragam masalah siswa di masa yang akan datang. Maka, perlu adanya suatu kegiatan dan tambahan materi dan layanan yang terkait dalam upaya membantu mengatasi kendala-kendala bagi muridnya di usia remaja, di mana bila kelak anak didiknya sudah keluar dari sekolah bisa mampu menyelesaikan masalahnya tanpa bergantung pada bimbingan konseling sekolah lagi.
- b. Membina beberapa siswa *peer group* di masing-masing tingkatan kelas untuk mempermudah mendapatkan informasi mendalam mengenai permasalahan remaja dan juga membantu kinerja guru Bimbingan Konseling itu sendiri. Karena siswa *peer group* mampu melihat sisi kehidupan rekan-rekannya baik di sekolah maupun diluar sekolah maka diharapkan ia mampu menyaring teman-temannya yang memang membutuhkan penanganan khusus.
- c. Guru bimbingan konseling dalam menerapkan strategi yang sesuai program diharapkan secara kontinyu diterapkan pada proses pembelajaran bimbingan konseling di dalam kelas dalam hal ini akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dari peserta didik.
- d. Setelah melaksanakan kegiatan, diperlukan adanya monitoring atau pengawasan dari kepala sekolah agar dapat diketahui hasil

pelaksanaan program serta dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

- e. Setiap program kegiatan yang dibuat oleh guru BK hendaknya diperjelas dengan arahan jangka panjang, pendek, menengah dan tahunan agar pencapaian perubahan dari tahun ke tahun dapat selalu berubah menghasilkan hal positif.

4. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dapat menyediakan sarana prasarana, tenaga dan berbagai kemudahan demi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Sedangkan terkait dengan masalah remaja ini seharusnya sekolah bisa menindak tegas setiap hal yang memang diperlukan ketegasan.

5. Bagi siswa-siswi

Siswa-siswi harus mampu membekali diri dengan nilai-nilai agama, moral, pengetahuan agar mampu membentengi diri dari hal-hal yang kurang bernilai dan juga hendaknya mampu memanfaatkan waktu dan masa mudanya untuk hal-hal yang positif dan bernilai bagi dirinya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Afifah, “*Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja (Studi Kasus pada siswa Kelas IX SMPN 4 Cimahi)*”, Skripsi, Bandung : UPI, 2013.
- Ahmadi, Abu *Bimbingan dan Penyuluhan Di sekolah*, Semarang: Toha Putra, 1977.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Amti Erman dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Ardiyantu, MG & Santosi, S. W. Remaja dan Hubungan Heteroseksual. Membantu remaja memahami diri sendiri dan lawan jenisnya melalui pemahaman tentang masalah seksual. Makalah dalam pengabdian masyarakat Jurusan Psikologi Perkembangan, Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Gajamada, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Budi Siswantik, *Catur Hubungan Antara Konsep Diri dan Anomie dengan Pergaulan Bebas Pada Mahasiswa Kos*, Skripsi Fakultas Psikologi UMS, Solo, 2000.
- D Gunarsa, J. Singgih, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Dahlan, M Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.
- Elisabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- _____, *Metodologi Research II*, Jakarta :Andi Offset, 1991.

- Iskandar, AM, *Sikap Orang Tua dan Remaja Terhadap Pergaulan Bebas Heteroseksual*. Thesis (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, 2000.
- Kurnia Ningsih, Endang, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Sikap terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta*, Skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Magdalena, Merry, *Melindungi Anak dari Seks Bebas*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Moeloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :Rosdakarya, 2010.
- Natawidjaja Rochman, *Integritas Pribadi dan Karya Pendidikan, Penelitian, Bimbingan dan Konseling dalam Dimensi Kesejahteraan*, Bandung: UPI, 2008.
- Nurhafni, *Perilaku Beresiko Seksual Remaja Pengamen Jalanan di Kota Medan Tahun 2012*, Tesis, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2012.
- Pangestu Hajar, Rohdi, *Hubungan antara Sikap Beragama dan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa*, Skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.
- Rita L Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga. 1999.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Syah Putra, Hendra *Keberagaman dan Sikap Pelajar Sumatera Utara terhadap Pergaulan Bebas dan Narkoba (Studi pada Ikatan Pelajar Sumatera Utara)*, Skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2005.

Syarif as-Shawwaf, Muhammad, *ABG Islami*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

AA Gym, Kejahatan Pergaulan Bebas, WWW Mq/ media.com/tabloid_Mq/sept. 15/ KOns-pst.htm-11K.

<http://bali.tribunnews.com/2014/09/09/proses-pemeriksaan-dua-siswi-dijaga-ketat>

**KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA GURU BK
DI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA**

Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor
A. Pergaulan bebas	Pacaran	Pertemuan rutin dengan kekasih untuk menumpahkan segala hasrat dengan bumbu tertentu	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pacaran di sekolah ini?
	Pesta pora	Tindakan yang dilakukan tanpa pengawasan dengan mencari teman kencan	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pesta pora di sekolah ini?
	Nongkrong	Keluyuran secara individual atau kelompok tanpa tujuan yang jelas yang dapat merangsang ke arah tindakan yang berbau negatif	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan nongkrong di sekolah ini?
	Pelecehan seksual	Perilaku yang menyangkut pernyataan seksual yang dapat berbentuk komentar, gerakan isyarat hingga kontak fisik yang dilakukan secara sengaja	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pelecehan seksual di sekolah ini?
B. Program Bimbingan Konseling	Menguasai Konsep & Praksis Asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli	Memilih teknik asesment sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	Bagaimana guru BK dalam menentukan teknik asesment sesuai dengan pertimbangan usia gender, orientasi seksual, bahasa, kultur agama, dan faktor lain dalam asesment individual, kelompok dalam pelayanan bimbingan & konseling?
		Menyusun & mengembangkan instrument asesment untuk keperluan bimbingan & konseling	Bagaimana guru BK dalam menyusun instrument dan mengembangkan instrument asesment teknik non test yang ada dalam pelayanan bimbingan & konseling?
	Menguasai kerangka teoritik & praksis	Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan & konseling	Bagaimana guru BK dalam memberikan pelayanan berdasarkan tujuan, fungsi, landasan,

	bimbingan & konseling		asas-asas, prinsip-prinsip dan mencakup seluruh bidang layanan bimbingan & konseling
		Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis/pe layanan & kegiatan pendukung bimbingan & konseling	Bagaimana guru BK menentukan jenis layanan, metode, dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan?
	Merancang program bimbingan & konseling	Menyusun program bimbingan & konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	Bagaimana guru BK dalam menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang memuat tujuan, bidang, materi, isi, layanan, kegiatan pendukung, metode, dan penilaian program bimbingan konseling?
	Mengimplementasikan program bimbingan & konseling yang komprehensif	Melaksanakan program bimbingan & konseling dengan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan & konseling	Bagaimana guru BK dalam menjalin kolaborasi dengan pihak/institusi dil luar sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling?
	Menilai proses & hasil kegiatan bimbingan & konseling	Melakukan evaluasi hasil, proses, & program bimbingan & konseling	Bagaimana guru BK dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti pemahaman baru, perasaan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca layanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling?
C. Metode penanganan perilaku menyimpang	Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis	Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam membentuk perwatakan dan membina sikap anak-anak	Bagaimana guru/orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis?
	Meningkatkan	Pengajaran keimanan bisa	Bagaimana guru/orang

	nilai keimanan	memperkokoh & menjadi benteng pada saat berinteraksi dengan lingkungan	tua dalam meningkatkan nilai keimanan?
	Komunikasi efektif	Menjalin keakraban antara guru dan siswa	Bagaimana guru/orang tua dalam menjalin komunikasi yang efektif?
	Memenuhi hak-hak siswa	Memenuhi hak-hak anak dengan mendidik anak menjadi manusia takwa	Bagaimana guru/orang tua dalam memenuhi hak-hak anak?

A. Pergaulan bebas :

1. Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pacaran di sekolah ini?
2. Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pesta pora di sekolah ini?
3. Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan nongkrong di sekolah ini?
4. Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pelecehan seksual di sekolah ini?

B. Program Bimbingan Konseling :

1. Bagaimana guru BK dalam menentukan teknik asesment sesuai dengan pertimbangan usia gender, orientasi seksual, bahasa, kultur agama, dan faktor lain dalam asesment individual, kelompok dalam pelayanan bimbingan & konseling?
2. Bagaimana guru BK dalam menyusun instrument dan mengembangkan instrument asesment teknik non test yang ada dalam pelayanan bimbingan & konseling?
3. Bagaimana guru BK dalam memberikan pelayanan berdasarkan tujuan, fungsi, landasan, asas-asas, prinsip-prinsip dan mencakup seluruh bidang layanan bimbingan & konseling?
4. Bagaimana guru BK menentukan jenis layanan, metode, dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan?

5. Bagaimana guru BK dalam menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang memuat tujuan, bidang, materi, isi, layanan, kegiatan pendukung, metode, dan penilaian program bimbingan konseling?
6. Bagaimana guru BK dalam menjalin kolaborasi dengan pihak/institusi dil luar sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling?
7. Bagaimana guru BK dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti pemahaman baru, perasaan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca layanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling?

C. Metode penanganan perilaku menyimpang

1. Bagaimana guru/orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis?
2. Bagaimana guru/orang tua dalam meningkatkan nilai keimanan?
3. Bagaimana guru/orang tua dalam menjalin komunikasi yang efektif?
4. Bagaimana guru/orang tua dalam memenuhi hak-hak anak?

PEDOMAN DOKUMENTASI
DI SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

Waktu	Keterangan
Dokumentasi Pertama	Dokumentasi tentang Profil SMA PIRI 1 Yogyakarta
Dokumentasi Kedua	Dokumentasi tentang Daftar Inventaris Ruang SMA PIRI 1
Dokumentasi Ketiga	Dokumentasi tentang program Bulanan SMA PIRI 1
Dokumentasi Keempat	Dokumentasi tentang program Tahunan SMA PIRI 1
Dokumentasi Kelima	Dokumentasi tentang Administrasi BK SMA PIRI 1
Dokumentasi Keenam	Dokumentasi Foto Laporan Layanan Konseling Individu dan Surat-surat Pernyataan Perjanjian Siswa Bermasalah

PEDOMAN WAWANCARA GURU BK SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

Tujuan Wawancara :

- 1). Mengetahui bentuk penyimpangan pergaulan bebas siswa menurut pandangan guru BK;
- 2). Mengetahui program layanan BK;
- 3). Mengetahui metode penanganan perilaku menyimpang.

Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal :

Pukul :

Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pacaran di sekolah ini?	
2.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pesta pora di sekolah ini?	
3.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan nongkrong di sekolah ini?	
4.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pelecehan seksual di sekolah ini?	
5.	Bagaimana guru BK dalam menentukan teknik asesment sesuai dengan pertimbangan usia gender, orientasi seksual, bahasa, kultur agama, dan faktor lain dalam asesment individual, kelompok dalam pelayanan bimbingan & konseling?	
6.	Bagaimana guru BK dalam menyusun instrument dan mengembangkan instrument asesment teknik non test yang ada dalam pelayanan bimbingan & konseling?	
7.	Bagaimana guru BK dalam memberikan pelayanan berdasarkan tujuan, fungsi, landasan, asas-asas, prinsip-prinsip dan mencakup seluruh bidang layanan bimbingan & konseling	
8.	Bagaimana guru BK menentukan jenis layanan, metode, dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan?	
9.	Bagaimana guru BK dalam menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang memuat tujuan, bidang, materi, isi, layanan, kegiatan pendukung, metode, dan penilaian program	

	bimbingan konseling?	
10.	Bagaimana guru BK dalam menjalin kolaborasi dengan pihak/institusi dil luar sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling?	
11.	Bagaimana guru BK dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti pemahaman baru, perasaan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca layanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling?	
12.	Bagaimana guru/orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis?	
13.	Bagaimana guru/orang tua dalam meningkatkan nilai keimanan?	
14.	Bagaimana guru/orang tua dalam menjalin komunikasi yang efektif?	
15.	Bagaimana guru/orang tua dalam memenuhi hak-hak anak?	

Variabel	Komponen	Indikator	Deskriptor
Program Bimbingan Konseling	Menguasai Konsep & Praksis Asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli	Memilih teknik asesment sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	
		Menyusun & mengembangkan instrument asesment untuk keperluan bimbingan & konseling	
	Menguasai kerangka teoritik & praksis bimbingan & konseling	Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan & konseling	
		Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis/pelayanan & kegiatan pendukung bimbingan & konseling	
	Merancang program bimbingan & konseling	Menyusun program bimbingan & konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	
	Mengimplementasikan program bimbingan & konseling yang komprehensif	Melaksanakan program bimbingan & konseling dengan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan & konseling	
	Menilai proses & hasil kegiatan bimbingan &	Melakukan evaluasi hasil, proses, & program	

	konseling	bimbingan & konseling	
--	-----------	-----------------------	--

1. Bagaimana guru BK dalam menentukan teknik asesment sesuai dengan pertimbangan usia gender, orientasi seksual, bahasa, kultur agama, dan faktor lain dalam asesment individual, kelompok dalam pelayanan bimbingan & konseling?
2. Bagaimana guru BK dalam menyusun instrument dan mengembangkan instrument asesment teknik non test yang ada dalam pelayanan bimbingan & konseling?
3. Bagaimana guru BK dalam memberikan pelayanan berdasarkan tujuan, fungsi, landasan, asas-asas, prinsip-prinsip dan mencakup seluruh bidang layanan bimbingan & konseling?
4. Bagaimana guru BK menentukan jenis layanan, metode, dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan?
5. Bagaimana guru BK dalam menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang memuat tujuan, bidang, materi, isi, layanan, kegiatan pendukung, metode, dan penilaian program bimbingan konseling?
6. Bagaimana guru BK dalam menjalin kolaborasi dengan pihak/institusi dil luar sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling?
7. Bagaimana guru BK dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti pemahaman baru, perasaan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca layanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling?

PEDOMAN WAWANCARA *PEER GROUP* SISWA SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

Tujuan Wawancara :

- 1). Mengetahui bentuk penyimpangan pergaulan bebas siswa yang ada di sekolah
- 2). Mengetahui program layanan konseling yang diberikan guru BK

Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal :
Pukul :
Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pacaran di sekolah ini?	
2.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pesta pora di sekolah ini?	
3.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan nongkrong di sekolah ini?	
4.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pelecehan seksual di sekolah ini?	
5.	Bagaimana guru BK dalam menentukan teknik asesment sesuai dengan pertimbangan usia gender, orientasi seksual, bahasa, kultur agama, dan faktor lain dalam asesment individual, kelompok dalam pelayanan bimbingan & konseling?	
6.	Bagaimana guru BK dalam menyusun instrument dan mengembangkan instrument asesment teknik non test yang ada dalam pelayanan bimbingan & konseling?	
7.	Bagaimana guru BK dalam memberikan pelayanan berdasarkan tujuan, fungsi, landasan, asas-asas, prinsip-prinsip dan mencakup seluruh bidang layanan bimbingan & konseling	
8.	Bagaimana guru BK menentukan jenis layanan, metode, dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan?	
9.	Bagaimana guru BK dalam menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang memuat tujuan, bidang, materi, isi, layanan, kegiatan pendukung, metode, dan penilaian program bimbingan konseling?	

10.	Bagaimana guru BK dalam menjalin kolaborasi dengan pihak/institusi dil luar sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling?	
11.	Bagaimana guru BK dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti pemahaman baru, perasaan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca layanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling?	
12.	Bagaimana guru/orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis?	
13.	Bagaimana guru/orang tua dalam meningkatkan nilai keimanan?	
14.	Bagaimana guru/orang tua dalam menjalin komunikasi yang efektif?	
15.	Bagaimana guru/orang tua dalam memenuhi hak-hak anak?	

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ke : II (Kedua)
Subyek : Peer Group/ Siswa
Hari / Tanggal : Senin, 19 Oktober 2015
Pukul : 12.30 – 13.15 WIB

1.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pacaran di sekolah ini?
	“Kalau menurut saya, secara global 45% siswa disini sudah masuk kedalam pergaulan bebas mbak, dari dua media saya melihat itu terjadi, yang pertama dari media kongkow, mereka kongkow dipinggir jalan ada yang cuma duduk-duduk ada yang berpasangan sambil duduk dimotor lalu berpelukan sama pasangannya, ngerangkul pinggang, disekolah jalan berdua gandengan tangan, mojak, yang satunya lewat social media mbak, kenalan sama orang di facebook jumpa darat lalu maen kosan terus berduaan dikamar kos”
2.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pesta pora/dugem di sekolah ini?
	“Nakal dalam tanda kutip, sering ke kelab malam hamper tiap hari, bentuknya ya dateng, liat-liat, joget dansa dansi, minum lah paling banter”
3.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan nongkrong di sekolah ini?
	“Ya kongkow itu tadi mbak, mereka kongkow dipinggir jalan ada yang cuma duduk-duduk ada yang berpasangan sambil duduk dimotor lalu berpelukan sama pasangannya, ngerangkul pinggang, disekolah jalan berdua gandengan tangan, mojak, yang satunya lewat social media mbak, kenalan sama orang di facebook jumpa darat lalu maen kosan terus berduaan dikamar kos”
4.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pelecehan seksual di sekolah ini?
	“Kalau yang nyata terlihat disekolah saya rasa nggakada mbak yang berani, mereka masih ati-ati kalo disekolah, tapi kalau diluar sekolah yo wis, hidup hidup gue”
5.	Apa dan bagaimana yang anda lakukan ketika seorang teman berkasus dan itu menjadi bagian dari tanggung jawab anda?
	“Cuma saya ajak ngobrol saja mbak, ngasih tau aja untuk mengurangi karena apa yang dia lakukan akan dipetik dikemudian hari” “Ngawasin gerak geriknya”
6.	Bagaimana dengan layanan bimbingan konseling terhadap masalah pergaulan dan tau pergaulan bebas di sekolah?.
	“Biasanya pak Siregar masuk kelas njelasin tentang pergaulan bebas, dampaknya gitu-gitu sih mbak, ada motivator didatangkan ke sekolah pas mos nyindir-nyindir tentang pergaulan, kalo yang cewek ya ketika ikut kajian keputrian tiap hari jumat juga dikasih informasi tentang itu”
7.	Saran anda pada bimbingan konseling di sekolah ini apa?
	“Mereka memang butuh bimbingan yang lebih, karena adek nilai mereka masih terbawa

	sikap-sikap smp, jadi kalau menurut saya per individu itu memang harus dijelaskan, maka dari itu menurut adek bk tu jangan cuma satu karena kalau aku ngelihat mereka itu ada saatnya juga pengen cerita masalahnya apa, tapi seringnya pak tardha nggak ada waktu, kayak sama adek aja, kemarin mbak tau sendiri kan kita janjian, tapi sampai hari ini saja nggak bisa ketemu kok karena pak tardanya ada kegiatan lain”
8.	Oke, sekarang saya coba simpulkan dari pembicaraan kemarin, dan ini menurut informasi dari anda, yang pertama, bahwa masalah pergaulan itu tidak terjamah oleh bk karena tidak ada laporan yang masuk meski kenyataannya bahkan banyak anak yang sebenarnya butuh pendampingan dari bk, kedua, beberapa siswa memang sudah masuk kedalam wilayah pergaulan bebas, terlihatnya ketika berada diluar sekolah, ketiga, bk tidak mampu mengcover keseluruhan masalah yang ada dikarenakan tenaga ahli yang ada hanya satu orang saja, keempat, tindakan prefentif dari sekolah sudah ada akan tetapi semua pun kembali pada individu siswa, ada tambahan?”
	“Bk butuh tenaga bantuan mbak”

TRANSKRIP WAWANCARA GURU BK

Wawancara ke : I (Pertama)
Subyek : Guru Bimbingan Konseling (BK)
Hari / Tanggal : Kamis, 22 Oktober 2015
Pukul : 12.30 – 13.15 WIB

1.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pacaran di sekolah ini?
	“untuk masalah pergaulan yang sampai ke meja redaksi bk mbak itu cuma perselisihan antar gap, antar individu, kalau untuk pergaulan bebas tidak ada”
2.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pesta pora/dugem di sekolah ini?
	“kalau untuk dugem sih laporannya yang masuk keredaksi bk tidak ada mbak” “tapi kalau menurut saya pribadi ya dari jaman dulu sampai sekarang pasti ada siswa yang begitu, tapi siapa-siapanya itu yang kami tidak mampu menjangkau karena keterbatasan kami, kami cuma sendiri disini, sedang untuk mengerjakan apa yang ada didepan mata saja kami kekurangan waktu apalagi yang tidak kelihatan begitu”
3.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan nongkrong di sekolah ini?
	“kalau nongkrong ya ada mbak disekitar sekolah, lha itu angkringan pojok sekolah itu kan jadi tempat favorit anak-anak, saya rasa masih wajar ya, kebanyakan mereka laki-laki, jarang saya lihat ada ceweknya nongkrong disitu, akalau cuma beli langsung pergi sih ada pasti”
4.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas di sekolah ini?
	“tidak ada laporan yang masuk ke meja redaksi kami mbak”. “memang kemarin ada mbak masuk anak perempuan yang ngaku sudah hamil, berapa bulan ya saya lupa, ya kami tanya maunya bagaimana, kalau dia masih pengen sekolah tapi malu untuk bertahan disekolah ini ya kami perbolehkan untuk mengundurkan diri mbak, tapi tidak serta merta kami lepas begitu saja lha wong anaknya masih pengen sekolah kok, kami salurkan si anak ini kesekolah yang memang menampung siswa hamil seperti di Bopkri 2”. “iya mbak, kalau untuk KTD itu ada mbak, baru saja, anaknya mengundurkan diri dari sekolah, dan kabar terahir saya tau dari temannya kalau dia ini sudah menikah. Kami pun juga pernah menyalurkan anak yang hamil ke sekolah lain karena dia malu bertahan disekolah ini dengan kondisi sedemikian rupa maka menginginkan pindah saja, tapi karena anaknya kekeh masih mau sekolah meski dalam kondisi begitu maka kami salurkan ke sekolah lain yang mau menampung dia, seperti SMA Bopkri dua itu mau dia menampung siswi yang memang lagi hamil”.
5.	Bagaimana guru BK dalam menentukan teknik asesment sesuai dengan pertimbangan

	usia gender, orientasi seksual, bahasa, kultur agama, dan faktor lain dalam asesment individual, kelompok dalam pelayanan bimbingan & konseling?
	“kami assessment berdasarkan dcm mbak”
6.	Bagaimana guru BK dalam memberikan pelayanan berdasarkan tujuan, fungsi, landasan, asas-asas, prinsip-prinsip dan mencakup seluruh bidang layanan bimbingan & konseling
	“kami memberikan layanan seperti yang sudah tercantum dalam program tahunan dan bulanan, waktunya kami sesuaikan dengan kalender pendidikan yang ada”
7.	Bagaimana guru BK menentukan jenis layanan, metode, dan materi bimbingan, serta kegiatan pendukung yang sesuai dengan tujuan layanan?
	“layanan ada kan dari dcm, dari situ kita bisa melihat kebutuhan siswa apa saja dan seperti apa baiknya layanan diselenggarakan, ya tentu saja juga harus menyesuaikan dengan keuangan yang ada”
8.	Bagaimana guru BK dalam menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang memuat tujuan, bidang, materi, isi, layanan, kegiatan pendukung, metode, dan penilaian program bimbingan konseling?
	“ya seperti yang saya katakan tadi, jadi dari dcm kami tau apa yang menjadi kebutuhan siswa, kemudian kami merancang program tahunan dan bulanan sesuai dengan kebutuhan siswa juga, seperti pada layanan informasi, siswa kelas berapa yang pada bulan juni juli membutuhkan layanan tersebut, oh siswa kelas satu, nah berdasarkan dcm apa yang terjadi pada sebagian besar siswa kelas satu, oh rata-rata mereka adalah siswa yang kesulitan dalam hal belajar, so layanan orientasi yang ada isi dan materinya tentang mengatasi kesulitan belajar, metode layanan informasi ini seperti apa, karena ini terselenggara bulan juni juli pas mereka jadi siswa baru maka metodenya kami beri metode ceramah dengan menghadirkan narasumber dari luar, nah nanti kegiatan pendukungnya adalah bk masuk kelas, kenapa kami katakan kegiatan pendukung karena kami tidak ada jam masuk kelas, kami hanya masuk kelas ketika ada jam kosong, nah bagaimana penilaiannya, penilaiannya ya dengan adanya prestasi siswa atau kalau tidak ya penilaian dari guru/wali kelas terhadap kondisi belajar siswa di kelas, bagaimana prosentase kesulitan belajarnya dalam dcm, bagaimana pula hasil belajarnya di akhir semester, dari sini kan bisa terlihat berhasil atau tidaknya metode tersebut.”
9.	Bagaimana guru BK dalam menjalin kolaborasi dengan pihak/institusi dil luar sekolah dalam pelayanan bimbingan konseling?
	“oh ya, kami menjalin kerjasama dengan berbagai pihak mbak, seperti bengkel, kemudian juga dengan beberapa lembaga yg menghadirkan motivator ke sekolah ini”
10.	Bagaimana guru BK dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling seperti pemahaman baru, perasaan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca layanan, serta dampak pemberian layanan terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan bimbingan konseling?
	“karena disini kami seorang diri maka evaluasi bukan hanya pada pengamatan kami saja, akan tetapi pengamatan yang lebih utama berada di tangan wali kelas, wali kelas selalu punya catatan-catatan per individu muridnya, dari sana kami bisa menilai bagaimana dengan layanan-layanan yang telah kami lakukan selama ini”
11.	Bagaimana guru/orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis?
	“beberapa kali dalam setahun kami melaksanakan pertemuan komite, kami pun menyelipkan semacam nasehat pada para orang tua agar senantiasa menjaga situasi dan

	kondisi rumah agar anak merasa nyaman”
12.	Bagaimana guru/orang tua dalam meningkatkan nilai keimanan?
	“kalau peran guru sudah saking banyaknya ya mbak, ini sudah satu paket dengan kebiasaan kami di lingkungan agami, seperti pengajian bulanan, kajian rutin mingguan, sholat berjamaah tiap hari, kalau untuk orang tua maaf kami tidak bisa mengontrol sampai sejauh itu, lha wong orang tua murid yang tidak sholatan ya masih saja ada, ya gimana kalau dirumah dan di sekolah nggak sinkron”
13.	Bagaimana guru/orang tua dalam menjalin komunikasi yang efektif?
	“pada setiap pertemuan orang tua murid kami selalu beritahukan mengenai no hp guru atau wali kelas, sehingga harapan kami ortu bisa berkomunikasi dengan lancar tentang perkembangan anaknya di sekolah”
14.	Bagaimana guru/orang tua dalam memenuhi hak-hak anak?
	“hak siswa diberikan sesuai dengan tata tertib dan norma (kewajiban guru terhadap murid) yang tertulis untuk kami para guru”

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ke : II (Kedua)
Subyek : Peer Osis/ Siswa
Hari / Tanggal : Senin, 19 Oktober 2015
Pukul : 12.30 – 13.15p WIB

1.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pacaran di sekolah ini?
	“Kalau untuk pacaran sih memang ada siswa berpacaran disekolah ini, tapi kalau untuk pergaulan bebas kalau pun toh ada kami rasa itu terjadi di luar sekolah”
2.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pesta pora/dugem di sekolah ini?
	“Gosipnya sih memang ada siswa sini yang sering pergi dugem, tapi ini baru gosip mbak, dan semoga memang Cuma gosip”
3.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan nongkrong di sekolah ini?
	“Kalau disekitar sekolah ini kami rasa nongkrongnya masih sangat wajar mbak, ya kadang nongkrong sama pacarnya tapi tidak lebih dari sekedar ngobrol gojeg bareng, kalau diluar sekolah sih kami kurang paham”
4.	Bagaimana bentuk pergaulan bebas terkait dengan pelecehan seksual di sekolah ini?
	“Kami rasa tidak ada mbak, mereka pikir juga kalau mau macam-macam”
5.	Bagaimana dengan layanan bimbingan konseling terhadap masalah pergaulan dan pergaulan bebas di sekolah?
	“Kalau layanan secara individual kami nggak tau mbak iya kan rahasia, kalau layanan yang sistemnya klasikal ya ada, pas mos dengan menghadirkan motivator, guru bk juga kalau pelajaran kosong masuk kelas nasehati macem-macem yang kaitannya dengan pergaulan atau pacaran”
7.	Saran anda pada bimbingan konseling di sekolah ini apa?
	“Kami rasa bk membutuhkan tenaga bantuan ya, jangan cuma satu orang saja”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ika Untari Wibawati, S.Psi.
Tempat/tgl. Lahir : Yogyakarta, 10 Januari 1982
Alamat : Bausasran DN.III/928 Yogyakarta 55211
Nama Ayah : Drs. Untung
Nama Ibu : Maryani
Nama Suami : Jauhar Ali, S.Pd.I, M.Pd.I
Nama Anak : Maulida Fara Fadhila Joe
Jauhara Zidna Ilma Nafia

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Taman Indria Ibu Pawiyatan Tamansiswa, lulus tahun 1987
- b. SDN Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa, lulus tahun 1994
- c. SMPN 14 Yogyakarta, lulus tahun 1997
- d. SMA PIRI 1 Yogyakarta, lulus tahun 2000
- e. S1-Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Fakultas Psikologi, lulus tahun 2006
- f. S2-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, lulus tahun 2015.

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Kursus Komputer Program Office tahun 2001 di Yogyakarta.
- b. Kursus Bahasa Inggris tahun 1998 di Yogyakarta.
- c. Pelatihan Dian Pinru tahun 1995-1996 di Yogyakarta.

- d. Pelatihan AMT (*Achievement Motivation Training*) tahun 1998 di Yogyakarta.
- e. Pelatihan menulis Fiksi dan Non Fiksi, tahun 2005 di Yogyakarta.

C. Riwayat Pekerjaan

- a. Tenaga pengajar TK Aisyiah Bustanul Athfal Kalangan Baturetno Banguntapan Bantul, tahun 2005 – 2006.
- b. Trainer/Fasilitator Outbound PT. Lare Angon Indonesia, tahun 2005-2006
- c. Staf HRD Amratani Group, tahun 2006-2007
- d. Trainer/Fasilitator Outbound PT. Lare Angon Indonesia, tahun 2007-2012

D. Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus OSIS SMA PIRI 1 Yogyakarta, tahun 1998 – 1999.
- b. Pengurus Koperasi Simpan Pinjam RT 13 Ngentak Baturetno Banguntapan Bantul, tahun 2013 – sekarang.

E. Karya Ilmiah

- 1. Penelitian
 - a. *Kebutuhan Psikologi Pedagang Kaki Lima di Malioboro-Skripsi*, 2006.
 - b. *Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA PIRI 1 Yogyakarta-Tesis*, 2015

Yogyakarta, 23 Desember 2015

Ika Untari Wibawati, S.Psi.